

Analisis Kebutuhan *E-Booklet* Sejarah Lokal Cupak untuk Mendukung Kesadaran Sejarah Lokal Siswa SMA

Tiara Olivia^{1*}, Hera Hastuti²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

*oliviatiaraaaa@gmail.com

Abstract

Local history has the potential to strengthen students' historical awareness, yet its use in classrooms depends on the availability of teaching materials. This study aimed to analyze the need for teaching materials on the struggle of the people and the Indonesian National Army (TNI) in Cupak, Solok Regency, as a basis for designing an e-booklet. A descriptive study with a simple mixed-methods approach was conducted at SMAN 1 Gunung Talang in April 2025. Data were collected through observation, a structured interview with a history teacher, a questionnaire on local historical awareness completed by 32 students of class XI F2, and curriculum analysis. The interview showed that instruction relied on textbooks and teacher explanation, that Cupak's history had been introduced but not studied in depth, and that no structured teaching material was available. The corrected questionnaire score was 32.16%, in the low category, with indicator scores between 30.73% and 34.38%. The teacher needed structured, illustrated, and visually attractive material. The findings are formulated as recommended characteristics of teaching materials, and an e-booklet is considered one option that can meet them. Its suitability and effectiveness remain to be tested in the next stages of development.

Keywords: Needs Analysis; E-booklet; Local History; Historical Awareness; Senior High School Students

Abstrak

Sejarah lokal berpotensi memperkuat kesadaran sejarah peserta didik, tetapi pemanfaatannya di kelas bergantung pada ketersediaan bahan ajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan bahan ajar sejarah lokal tentang perjuangan rakyat dan TNI di Cupak, Kabupaten Solok, sebagai dasar perancangan e-booklet. Penelitian deskriptif dengan pendekatan metode campuran sederhana ini dilaksanakan di SMAN 1 Gunung Talang pada April 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur dengan guru sejarah, angket kesadaran sejarah lokal yang diisi oleh 32 peserta didik kelas XI F2, dan analisis kurikulum. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran bertumpu pada buku teks dan penjelasan guru, sejarah lokal Cupak baru diperkenalkan dan belum dibahas secara mendalam, serta belum tersedia bahan ajar khusus yang terstruktur. Skor angket terkoreksi sebesar 32,16% (kategori rendah), dengan skor antarindikator berkisar antara 30,73% dan 34,38%. Guru membutuhkan bahan ajar yang terstruktur, bergambar, dan memiliki tampilan menarik. Temuan penelitian dirumuskan menjadi rekomendasi karakteristik bahan ajar, sedangkan e-booklet dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk bahan ajar yang dapat memenuhi karakteristik tersebut. Kesesuaian dan efektivitasnya masih perlu diuji pada tahap pengembangan berikutnya.

Kata kunci: kebutuhan bahan ajar; e-booklet; sejarah lokal; kesadaran sejarah; Cupak

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga membantu peserta didik memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga berperan dalam penguatan pendidikan karakter (Purni, 2023). Kemampuan menghubungkan ketiganya berkaitan erat dengan kesadaran sejarah. Aman (2011, hlm. 33) merinci kesadaran sejarah ke dalam empat indikator, yaitu menghayati makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa mendatang, mengenal diri sendiri dan bangsanya, membudayakan sejarah untuk pembinaan budaya bangsa, serta menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Sejarah lokal dapat menjadi sarana yang dekat untuk melatih kesadaran tersebut karena peserta didik mempelajari peristiwa, tokoh, dan peninggalan di lingkungannya sendiri. Pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar dan pengaruh pembelajaran sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah telah dikaji oleh Afwan et al. (2020) dan Yuhardi (2024). Dalam konteks Sumatera Barat, Yefterson et al. (2020) menunjukkan bahwa peristiwa sejarah lokal memiliki relevansi untuk membangun identitas nasional ketika dihubungkan dengan kurikulum sejarah Indonesia. Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah pada Kurikulum Merdeka juga menempatkan kajian peristiwa pada dimensi lokal, nasional, dan global (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024), sehingga sejarah lokal memiliki ruang yang sah dalam pembelajaran.

Nagari Cupak, Kabupaten Solok, memiliki sejarah perjuangan melawan Agresi Militer Belanda II pada 1948–1949 yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, dengan peristiwa Cupak Lautan Api pada 4 Januari 1949 sebagai salah satu puncaknya (Fauzi, 2022; Nur et al., 2003). Peninggalannya, Tugu Perjuangan Cupak, berjarak sekitar 260 m dari SMAN 1 Gunung Talang (berdasarkan pengukuran melalui Google Maps). Namun kedekatan itu tidak otomatis membuat peserta didik mengetahui dan memaknai sejarahnya. Untuk memanfaatkannya, guru memerlukan bahan ajar yang memuat sejarah tersebut secara terstruktur.

Sejumlah penelitian telah mengembangkan bahan ajar digital dan e-booklet sejarah lokal. Rahmawati dkk. (2021) mengembangkan e-booklet sejarah lokal pemerintahan Kota Blitar, Cahyani dan Jati (2023) mengembangkan e-booklet berbasis Flip PDF Professional, dan Yefterson dan Fallo (2022) menganalisis kebutuhan bahan ajar digital sejarah berbasis aplikasi Android di SMA. Yefterson et al. (2024) juga menunjukkan bahwa materi sejarah lokal di Sumatera Barat dapat diadaptasi menjadi materi ajar SMA melalui integrasi ke dalam sejarah Indonesia dan pemanfaatan objek sejarah di lingkungan. Fikri dkk. (2023) mengkaji integrasi sejarah lokal dalam pendidikan sejarah berbasis teknologi pembelajaran, dan Aji dan Ayundasari (2024) mengkaji potensi sejarah lokal dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Penelitian-penelitian tersebut belum menganalisis kebutuhan bahan ajar untuk sejarah perjuangan lokal Cupak dengan memetakan kondisi pembelajaran, tingkat awal kesadaran sejarah lokal, kebutuhan guru, tuntutan kurikulum, dan perbandingan alternatif media secara terpadu.

Secara teoretis, penelitian ini memakai empat indikator kesadaran sejarah Aman (2011) sebagai lensa analisis. Keempat indikator ini dapat diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang dapat dirancang, yaitu pemaknaan melalui refleksi, pengenalan jati diri melalui materi lokal, pembudayaan nilai melalui diskusi, dan kepedulian terhadap peninggalan melalui kaitan dengan situs. Penelitian ini merupakan tahap analisis (analysis) dari model ADDIE (Branch, 2009), yaitu tahap awal yang menentukan arah perancangan produk. Urgensi penelitian terletak pada perlunya dasar empiris sebelum bahan ajar dirancang, agar bentuk dan isi bahan ajar tidak ditentukan berdasarkan asumsi.

Penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu (1) kondisi pembelajaran sejarah dan ketersediaan bahan ajar sejarah lokal Cupak, (2) gambaran awal kesadaran sejarah lokal peserta didik, dan (3) karakteristik bahan ajar yang dibutuhkan, termasuk pertimbangan bentuk e-booklet dibandingkan alternatif lain. Manfaat teoritisnya adalah kerangka analisis kebutuhan bahan ajar sejarah lokal berbasis indikator kesadaran sejarah. Manfaat praktisnya adalah dasar bagi guru dan pengembang bahan ajar dalam merancang materi sejarah lokal Cupak. Penelitian ini tidak mengkaji efektivitas produk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pendekatan metode campuran sederhana (konvergen). Data kualitatif (observasi, wawancara, analisis kurikulum) dan data kuantitatif (angket) dikumpulkan pada periode yang sama, dianalisis terpisah, lalu dirangkum dalam Tabel rangkuman kebutuhan. Penelitian ini merupakan studi analisis kebutuhan pada tahap awal pengembangan. Model ADDIE (Branch, 2009) menjadi kerangka pengembangan produk dan bukan metode penelitian, sehingga artikel ini hanya melaporkan tahap analysis.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Gunung Talang pada April 2025. Informan wawancara adalah Ibu Hari Gusnita S.Pd, guru mata pelajaran sejarah. Populasi angket adalah peserta didik kelas XI Fase F, dengan sampel satu kelas, yaitu kelas XI F2 sebanyak 32 peserta didik, yang seluruhnya mengisi angket. Data primer berupa hasil observasi, wawancara, dan angket. Data sekunder berupa dokumen CP Sejarah Fase F (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024) dan sumber sejarah Cupak (Nur dkk., 2003; Fauzi, 2022). Observasi dilakukan satu kali pada 25 April 2025 untuk mengamati proses pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, dan ketersediaan sumber sejarah lokal. Wawancara terstruktur dengan guru dilakukan pada 25 April 2025 menggunakan sepuluh pertanyaan terbuka tentang pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, kendala sejarah lokal, kondisi peserta didik pada setiap indikator kesadaran sejarah, dan bahan ajar yang dibutuhkan. Jawaban informan didokumentasikan secara tertulis. Jarak sekolah ke Tugu Perjuangan Cupak diukur melalui Google Maps.

Angket awal kesadaran sejarah lokal terdiri atas delapan pernyataan, yaitu dua pernyataan untuk setiap indikator Aman (2011), yang masing-masing terdiri atas satu pernyataan positif dan satu pernyataan negatif. Angket dibagikan melalui Google Form dengan menggunakan skala Likert empat pilihan: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan

sangat tidak setuju. Pernyataan positif diberi skor 4 sampai 1, sedangkan penskoran pernyataan negatif dibalik. Seluruh butir disajikan pada Tabel 1. Angket belum melalui uji validitas dan reliabilitas statistik sehingga hasilnya dibaca sebagai gambaran awal.

Tabel 1. Kisi-kisi dan butir angket awal kesadaran sejarah lokal

Butir	Indikator (Aman, 2011)	Jenis	Pernyataan
P1	Menghayati makna dan hakikat sejarah	Positif	Saya menyadari bahwa perjuangan rakyat dan TNI di Cupak masih memiliki makna bagi kehidupan masyarakat saat ini.
P2	Menghayati makna dan hakikat sejarah	Negatif	Menurut saya, mempelajari sejarah perjuangan rakyat dan TNI di Cupak tidak perlu karena peristiwanya sudah terjadi pada masa lalu.
P3	Mengenal diri sendiri dan bangsanya	Positif	Mempelajari sejarah perjuangan rakyat dan TNI di Cupak membantu saya mengenal sejarah dan identitas masyarakat di daerah saya.
P4	Mengenal diri sendiri dan bangsanya	Negatif	Saya tidak merasa perlu mengetahui sejarah perjuangan rakyat dan TNI di Cupak untuk mengenal daerah dan bangsa saya.
P5	Membudayakan sejarah	Positif	Saya tertarik untuk mengetahui dan menceritakan kembali sejarah perjuangan rakyat dan TNI di Cupak kepada orang lain.
P6	Membudayakan sejarah	Negatif	Menurut saya, sejarah perjuangan rakyat dan TNI di Cupak tidak perlu dikenalkan kepada generasi muda.
P7	Menjaga peninggalan sejarah	Positif	Saya merasa perlu ikut menghargai dan menjaga peninggalan yang berkaitan dengan sejarah perjuangan rakyat dan TNI di Cupak.
P8	Menjaga peninggalan sejarah	Negatif	Saya tidak merasa perlu memperhatikan atau menjaga peninggalan sejarah perjuangan yang ada di sekitar saya.

Jawaban wawancara dipetakan berdasarkan sepuluh pertanyaan, dikelompokkan menjadi tema, disajikan dalam tabel, lalu ditarik simpulannya dengan mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1994). Tema akhir meliputi pelaksanaan pembelajaran, ketersediaan bahan ajar dan sumber, kondisi peserta didik, serta kebutuhan bahan ajar. Angket dianalisis menggunakan persentase skor terkoreksi karena skor minimum teoretis bukan nol:

$$P = (\text{skor aktual} - \text{skor minimum}) \div (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}) \times 100\%$$

Untuk 32 peserta didik, skor minimum adalah 32 per butir, 64 per indikator, dan 256 untuk keseluruhan angket, sedangkan skor maksimum masing-masing adalah 128, 256, dan 1.024. Kategori mengacu pada Riduwan (2012, hlm. 89), yaitu 0–20% sangat rendah, 21–40% rendah, 41–60% cukup, 61–80% tinggi, dan 81–100% sangat tinggi. Rata-rata respons pada skala 1–4 dilaporkan sebagai pembanding. Analisis kurikulum memetakan CP Sejarah Fase F dengan materi Cupak dan indikator kesadaran sejarah. Pemilihan bentuk bahan ajar dilakukan menggunakan matriks pembanding dengan kriteria yang diturunkan dari temuan kebutuhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dan ketersediaan bahan ajar

Hasil wawancara dengan Ibu Hari Gusnita, S.Pd., dirangkum dalam Tabel 2. Pembelajaran sejarah selama ini menggunakan buku teks dan penjelasan guru, dengan buku teks sejarah serta materi tambahan dari guru sebagai bahan ajar utama. Materi sejarah lokal Cupak sudah diperkenalkan, tetapi belum dibahas secara mendalam karena pembelajaran lebih berfokus pada materi sejarah nasional. Belum tersedia bahan ajar khusus yang membahas perjuangan rakyat dan TNI di Cupak secara terstruktur. Kendala utamanya adalah keterbatasan sumber dan bahan ajar untuk menyampaikan materi tersebut. Observasi pada 25 April 2025 dan analisis kondisi sekolah menunjukkan bahwa peserta didik diperbolehkan menggunakan telepon genggam sebagai sarana belajar dengan pengawasan guru.

Tabel 2. Ringkasan hasil wawancara dengan guru sejarah (Hari Gusnita, S.Pd., 25 April 2025)

No	Aspek	Ringkasan jawaban informan	Tema
1	Pelaksanaan pembelajaran	Menggunakan buku teks dan penjelasan guru	Pelaksanaan pembelajaran
2	Pendalaman sejarah lokal Cupak	Sudah dikenalkan tetapi belum mendalam karena fokus pada sejarah nasional	Pelaksanaan pembelajaran
3	Pengetahuan siswa tentang perjuangan rakyat dan TNI di Cupak	Masih perlu ditingkatkan	Kondisi peserta didik
4	Bahan ajar yang digunakan	Terutama buku teks sejarah dan materi tambahan dari guru	Bahan ajar dan sumber
5	Ketersediaan bahan ajar khusus Cupak	Belum tersedia yang terstruktur	Bahan ajar dan sumber
6	Kendala mengajarkan sejarah lokal	Keterbatasan sumber dan bahan ajar	Bahan ajar dan sumber
7	Pemahaman makna perjuangan lokal	Siswa perlu dibantu memahami nilai perjuangan masyarakat setempat dan kaitannya dengan masa kini	Kondisi peserta didik
8	Pengetahuan sejarah dan identitas daerah	Masih perlu dikembangkan agar siswa lebih mengenal sejarah dan identitas lokal	Kondisi peserta didik
9	Kepedulian terhadap peninggalan sejarah lokal	Siswa perlu pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya peninggalan sejarah lokal	Kondisi peserta didik
10	Bahan ajar yang dibutuhkan	Memuat materi lokal secara terstruktur, dilengkapi gambar dan tampilan menarik	Kebutuhan bahan ajar

Jawaban-jawaban ini merupakan persepsi satu guru, sehingga pembacaannya perlu dipadukan dengan data angket dan kurikulum.

Kesadaran sejarah lokal peserta didik

Skor total angket adalah 503 dari rentang skor 256–1.024. Persentase skor terkoreksi adalah $(503 - 256) \div 768 \times 100\% = 32,16\%$ (kategori rendah). Rata-rata respons adalah $503 \div (32 \times 8) = 1,96$ dari 4, yaitu di bawah titik tengah skala (2,5). Seluruh indikator berada

pada kategori rendah dengan selisih kecil (Tabel 3). Skor tertinggi terdapat pada indikator membudayakan sejarah (34,38%), sedangkan skor terendah terdapat pada indikator menghayati makna sejarah (30,73%). Pada tingkat butir, rata-rata tertinggi terdapat pada P5 dan P6 (2,03), sedangkan rata-rata terendah terdapat pada P2 dan P8 (1,91). Karena jumlah butir per indikator hanya dua dan selisih antarindikator kecil, urutan indikator tidak ditafsirkan sebagai perbedaan yang tegas.

Tabel 3. Hasil angket awal kesadaran sejarah lokal (n = 32; skor terkoreksi)

Indikator (Aman, 2011)	Butir	Skor	Rentang skor	Rata-rata per butir	Persentase terkoreksi	Kategori
Menghayati makna dan hakikat sejarah	P1, P2	123	64–256	1,92	30,73%	Rendah
Mengenal diri sendiri dan bangsanya	P3, P4	126	64–256	1,97	32,29%	Rendah
Membudayakan sejarah	P5, P6	130	64–256	2,03	34,38%	Rendah
Menjaga peninggalan sejarah	P7, P8	124	64–256	1,94	31,25%	Rendah
Keseluruhan	P1–P8	503	256–1.024	1,96	32,16%	Rendah

Angket ini mengukur sikap dan persepsi, bukan pengetahuan sejarah. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik belum memperlihatkan penghayatan terhadap makna sejarah, pengenalan jati diri, pembudayaan sejarah, dan kepedulian terhadap peninggalan sejarah perjuangan Cupak. Tidak ada butir yang secara khusus mengukur ketertarikan sehingga penelitian ini tidak menyimpulkan adanya ketertarikan awal.

Analisis kurikulum

CP Sejarah Fase F berlaku bagi kelas XI dan XII serta mencakup perjuangan mempertahankan kemerdekaan, dengan penekanan pada pemahaman dan keterampilan sejarah dalam dimensi lokal, nasional, dan global (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Materi perjuangan rakyat dan TNI di Cupak dapat dikaitkan dengan materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan tersebut. Pemetaan disajikan dalam Tabel 4, sedangkan rumusan tujuan pembelajaran dirinci pada tahap desain.

Tabel 4. Pemetaan materi Cupak, kaitan dengan CP, dan aktivitas

Komponen materi Cupak	Kaitan dengan CP Fase F	Indikator Aman	Aktivitas yang direkomendasikan
Latar belakang dan proses perjuangan di Cupak	Perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada dimensi lokal	Menghayati makna sejarah	Pertanyaan pemantik dan refleksi
Tokoh, organisasi, dan peran masyarakat	Pemahaman peristiwa dalam konteks ruang dan waktu	Mengenal diri dan bangsa	Diskusi peran masyarakat daerah
Dampak perjuangan dan nilai yang diwariskan	Keterkaitan sejarah lokal dan nasional	Membudayakan sejarah	Diskusi nilai perjuangan
Tugu Perjuangan Cupak dan peninggalan lain	Pengkajian peristiwa dalam konteks lokal	Menjaga peninggalan sejarah	Tugas mengaitkan materi dengan situs

Sintesis kebutuhan

Seluruh sumber data disintesis dalam Tabel 5.

Tabel 5. Sintesis temuan, kebutuhan, dan rekomendasi karakteristik

Temuan empiris	Sumber data	Kebutuhan pembelajaran	Rekomendasi karakteristik
Pembelajaran bertumpu pada buku teks dan penjelasan guru; sejarah lokal dikenalkan tetapi belum mendalam	Wawancara (No. 1, 2, 4)	Bahan ajar pendamping yang mendalami sejarah lokal	Materi khusus Cupak yang selaras dengan CP
Belum ada bahan ajar khusus; sumber terbatas	Wawancara (No. 5, 6)	Materi terstruktur dan bersumber jelas	Susunan kronologis, rujukan jelas (Nur dkk., 2003; Fauzi, 2022), daftar pustaka
Pengetahuan, pemaknaan, identitas, dan kepedulian peserta didik perlu ditingkatkan; skor angket 32,16% (rendah)	Wawancara (No. 3, 7–9); angket	Pengalaman belajar yang melatih pemaknaan	Pemantik, refleksi, dan diskusi yang dipetakan ke empat indikator
Dibutuhkan bahan ajar terstruktur, bergambar, dan bertampilan menarik	Wawancara (No. 10)	Penyajian visual	Gambar, foto, peta, dan tata letak yang jelas
Telepon genggam boleh dipakai dengan pengawasan guru	Observasi dan kondisi sekolah	Akses digital sederhana	Format yang dapat dibuka di telepon genggam
Tugu berjarak ± 260 m dari sekolah; indikator peninggalan 31,25%	Pengukuran peta; angket (P7, P8)	Kaitan materi dengan situs	Muatan tentang Tugu dan tugas yang dapat dipadukan dengan kunjungan

Pemilihan bentuk bahan ajar

Karakteristik pada Tabel 5 sebenarnya dapat dipenuhi oleh beberapa bentuk. Tabel 6 membandingkannya. Penilaian pada Tabel ini adalah pertimbangan peneliti berdasarkan karakteristik umum tiap bentuk dan kondisi yang ditemukan, misalnya dokumentasi visual peristiwa Cupak yang terbatas, dan bukan hasil uji pengguna.

Tabel 6. Matriks pemilihan bentuk bahan ajar (T= tinggi, S= sedang, R= rendah)

Alternatif	Terstruktur	Visual	Akses telepon genggam	Mudah dibuat guru	Memuat kegiatan pemaknaan	Kedekatan dengan situs
E-booklet	T	T	T	T	T	S
Modul digital (PDF)	S	S	T	T	T	S
PDF interaktif	S	T	S	S	S	S
Laman web sejarah lokal	S	T	T	R	S	S
Video dokumenter	T	T	T	R	R	S
Virtual tour	R	T	S	R	R	T
LKPD digital	T	R	T	T	T	S
Pembelajaran lapangan di Tugu	R	T	–	S	T	T

E-booklet unggul pada kombinasi struktur, visual, akses, dan kemudahan pembuatan, tetapi tidak menggantikan pembelajaran lapangan. Karena Tugu hanya sekitar 260 m dari sekolah, e-booklet lebih tepat diposisikan sebagai bahan ajar inti yang dipakai sebelum dan sesudah kunjungan. Bukti bahwa kombinasi ini lebih baik belum ada dan perlu diuji pada tahap berikutnya.

Pembahasan

Sejarah lokal sebagai pelengkap, bukan inti. Pembelajaran yang bertumpu pada buku teks dan penjelasan guru, dengan sejarah lokal yang baru dikenalkan, menempatkan Cupak di pinggir narasi kelas. Kondisi ini menegaskan relevansi kajian tentang integrasi sejarah lokal dalam Pendidikan sejarah (Fikri et al., 2023) dan potensi sejarah lokal dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka (Aji & Ayundasari, 2024). Kedua kajian tersebut tidak meneliti Cupak, sehingga temuan ini menambah satu konteks daerah yang belum tercakup.

Ketiadaan bahan ajar sebagai kendala utama. Kendala yang disebut guru bukan kurangnya minat mengajarkan sejarah lokal, melainkan keterbatasan sumber dan bahan ajar. Karena itu bahan ajar yang dirancang perlu bersumber jelas dan tersusun terstruktur. Sumber sejarah Cupak telah tersedia (Fauzi, 2022; Nur et al., 2003), tetapi belum diolah menjadi bahan ajar untuk jenjang SMA. Dengan demikian kebutuhan yang muncul adalah penerjemahan sumber yang ada menjadi materi ajar, bukan pencarian sumber dari awal.

Konvergensi wawancara dan angket. Guru menilai peserta didik perlu dibantu memahami nilai perjuangan setempat (No. 7) dan perlu pemahaman lebih lanjut tentang peninggalan sejarah (No. 9). Hal ini sejalan dengan skor angket yang rendah pada indikator makna (30,73%) dan indikator peninggalan (31,25%). Kedua sumber mengukur hal yang berbeda, yaitu persepsi guru dan sikap peserta didik, sehingga kesesuaiannya diposisikan sebagai penguat dan bukan pembuktian. Selisih antar indikator yang kecil membuat pola ini ditafsirkan hati-hati.

Kedekatan spasial tidak otomatis membentuk kesadaran. Tugu berjarak sekitar 260 m dari sekolah, tetapi indikator menjaga peninggalan hanya 31,25%. Kedekatan fisik menyediakan peluang, sedangkan kesadaran memerlukan penafsiran yang menghubungkan tempat dengan peristiwa dan maknanya. Temuan Yefterson et al. (2023) menegaskan bahwa monumen dapat berfungsi sebagai sumber dan media pembelajaran ketika peserta didik dibantu memahami konteks peristiwa serta membangun imajinasi sejarah melalui interaksi dengan peninggalan tersebut. Tanpa bahan ajar yang menjembatani, tugu mudah menjadi benda yang dilewati. Penafsiran ini bersandar pada data yang terbatas dan perlu diuji.

Kesadaran sejarah berbeda dari pengetahuan sejarah. Angket mengukur sikap terhadap makna, jati diri, kebudayaan, dan peninggalan sejarah. Peserta didik dapat mengetahui banyak fakta tanpa menghayati maknanya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, bahan ajar perlu memuat materi sekaligus aktivitas pemaknaan. Pengukuran pada tahap berikutnya sebaiknya membedakan pengetahuan sejarah dan kesadaran sejarah.

Posisi e-booklet. Pengembangan e-booklet dan bahan ajar digital sejarah telah dilakukan di tempat lain (Cahyani & Jati, 2023; Rahmawati et al., 2021; Yefterson et al., 2022), tetapi kelayakannya untuk Cupak tidak dapat disimpulkan dari studi-studi tersebut. Matriks pada Tabel 6 menunjukkan e-booklet memenuhi kebutuhan yang ditemukan, yaitu terstruktur, bergambar, dan dapat dibuka di telepon genggam. Keberhasilannya tetap bergantung pada hal yang belum diteliti, yaitu kepemilikan perangkat, koneksi, kuota, dan kesediaan guru mengintegrasikannya ke kelas.

Keterbatasan. Penelitian ini memiliki tujuh keterbatasan: (1) wawancara hanya dengan satu guru; (2) observasi hanya satu kali; (3) angket hanya delapan butir, dua per indikator, dan belum divalidasi secara statistik; (4) data berasal dari satu kelas di satu sekolah; (5) angket mengukur sikap, bukan pengetahuan; (6) penilaian pada Tabel 6 merupakan pertimbangan peneliti; dan (7) akses internet dan biaya belum dikaji. Penelitian lanjutan perlu melibatkan peserta didik sebagai informan dan memvalidasi instrumen.

Kesimpulan

Pembelajaran sejarah di SMAN 1 Gunung Talang bertumpu pada buku teks dan penjelasan guru, sejarah lokal Cupak baru dikenalkan dan belum dibahas mendalam, dan belum tersedia bahan ajar khusus yang terstruktur karena keterbatasan sumber. Gambaran awal kesadaran sejarah lokal peserta didik berada pada kategori rendah (32,16%), dengan skor antarindikator 30,73%–34,38%. Guru membutuhkan bahan ajar yang terstruktur, bergambar, dan bertampilan menarik. Berdasarkan temuan tersebut, karakteristik yang direkomendasikan adalah materi khusus Cupak yang kronologis dan bersumber jelas, perpaduan teks dan visual, aktivitas pemaknaan yang dipetakan ke empat indikator kesadaran sejarah, format yang dapat dibuka di telepon genggam, serta kaitan dengan Tugu Perjuangan Cupak. E-booklet merupakan salah satu bentuk yang memenuhi karakteristik tersebut dan dapat dipadukan dengan kunjungan lapangan, tetapi kesesuaian dan efektivitasnya belum diuji. Saran bagi guru adalah melengkapi buku teks dengan bahan ajar sejarah lokal yang terstruktur dan memanfaatkan Tugu Perjuangan Cupak sebagai bagian dari pengalaman belajar. Saran bagi peneliti berikutnya adalah merancang dan memvalidasi e-booklet melalui ahli materi dan ahli bahan ajar, menguji kepraktisan dan efektivitasnya, melibatkan peserta didik sebagai informan, serta mengkaji ketersediaan perangkat dan koneksi.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan selama penelitian; kepada Ibu Hari Gusnita, S.Pd., selaku guru sejarah; kepada SMAN 1 Gunung Talang atas kesediaannya menjadi lokasi penelitian; serta kepada peserta didik kelas XI F2 yang telah mengisi angket.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer Science & Business Media (Springer New York).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd Edition). SAGE Publications.
- Nur, M., Ajisman, & Rohanah, S. (2003). *Sejarah lokal sumatera barat perjuangan rakyat dan tni di Cupak kabupaten solok (1945-1950)*. Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Padang.
- Riduwan, W. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Warsiman (ed.)). Alfabeta.

Sumber Jurnal :

- Afwan, B., Sariyatun, & Ardianto, W. (2020). Pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 14(2), 155–164.
- Aji, D. B., & Ayundasari, L. (2024). Analisis potensi kajian sejarah sunan sendang duwur sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka di ma ma'arif 10 darul afkar. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(1), 44–58.
- Cahyani, V., & Jati, S. (2023). *Development of Teaching Materials E-booklet based on Flip PDF Professional on Technological Development in The Period of Perundagian in Indonesia for Students Class X SMK*. 7(1), 215–225. <https://doi.org/10.36526/js.v7i2.e-ISSN>
- Fauzi, A. (2022). Cupak Lautan Api Studi Tentang Dinamika Perjuangan Masyarakat Nagari Cupak Melawan Agresi Militer Belanda II (1948 – 1949). *Repository Institusi UIN Imam Bonjol Padang*. <http://repository.uinib.ac.id/id/eprint/32364>
- Fikri, A., Syahza, A., & Putra, Z. H. (2023). *Systematic Review of Integration of Local History in History Education in Indonesia Based on Learning Technology*. 15, 1434–1443. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2364>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022* ten (Issue 021).
https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1718851677_manage_file.pdf
- Purni, T. (2023). Pentingnya pendidikan sejarah sebagai penguat pendidikan yang berkarakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, Vol. 2 No. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4143715>
- Rahmawati, R., Marsudi, Ibrahimsyah, Z., & Sultani, M. (2021). Pengembangan media e-booklet berbasis sejarah lokal pemerintahan Kota Blitar (1906–1945) untuk pembelajaran sejarah Indonesia pada peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Blitar. *Jurnal Artefak*, 8(2), 137–146. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.5839>.
- Yefterson, R. B., Naldi, H., Erniwati, Lionar, U., & Syafrina, Y. (2020). The relevance of local historical events in building national identities: Identification in the history learning curriculum in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 23(1), 500–504. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v23.1.2281>
- Yefterson, R. B., Syafrina, Y., & Lionar, U. (2023). The monument of heroic events and students' historical imagination in Padang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(1), 150–162. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.37089>
- Yefterson, R. B., Fatimah, S., Asriadi, A., & Lionar, U. (2024). Potensi pengembangan materi ajar sejarah lokal Kabupaten Pesisir Selatan pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 14(2), 220–233. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i2.14147>
- Yefterson, R. B., Fallo, K., Sejarah, J., Sosial, F. I., & Padang, U. N. (2022). *Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital Pembelajaran Sejarah Berbasis Aplikasi Android di SMA*. 4(1), 392–401.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jk.v6i3.923>
- Yuhardi. (2024). Pengaruh pembelajaran sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah di SMAN 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari. *Jurnal Kronologi*, 6(3). <https://doi.org/10.24036/jk.v6i3.923>